

## SEJARAH LISAN MEREKONSTRUKSI PERISTIWA SEJARAH

### ORAL HISTORY RECONSTRUCTS HISTORICAL EVENTS

Novita Mandasari Hutagaol<sup>1</sup>

<sup>1</sup>(Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Riau Kepulauan)

<sup>1</sup>novitamandasari3@gmail.com

---

#### **Abstrak**

*Keterbatasan sumber tertulis tidak menjadi hambatan bagi seorang sejarawan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah. Sejarah lisan menjadi solusi keterbatasan sumber tertulis. Sejarah lisan merupakan sumber sejarah yang didapatkan melalui wawancara kepada pelaku atau penyaksi sejarah. Sejarah lisan dapat mengali memori orang biasa yang tidak ditemukan pada sumber tertulis. Sejarah lisan diperlukan untuk merekonstruksi sejarah Indonesia kontemporer. Tulisan ini sebagai usaha menguraikan perkembangan penggunaan sejarah lisan di Indonesia, kedudukan sejarah lisan dalam historiografi dan manfaat sejarah lisan bagi sejarawan.*

**Kata Kunci:** sejarah lisan, sejarah, rekonstruksi

#### **Abstract**

*The limitations of written sources do not become an obstacle for a historian to reconstruct historical events. Oral history is a solution to the limitations of written sources. Oral history is a historical source obtained through interviews with historical actors or witnesses. Oral histories can extract common people's memories that are not found in written sources. Oral history is needed to reconstruct contemporary Indonesian history. This paper is an attempt to describe the development of the use of oral history in Indonesia, the position of oral history in historiography and the benefits of oral history for historians.*

**Keywords:** Oral history, history, reconstruction

## PENDAHULUAN

Sejarah lisan bukanlah hal yang asing didengar. Lisan adalah alat komunikasi yang digunakan untuk kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sejarah lisan setua sejarah itu sendiri, lisan adalah jenis pertama sejarah yang kemudian tergantikan oleh tulisan. Sejarah lisan merupakan sebuah metode untuk menggali pengalaman orang biasa dan mengatasi keterbatasan dokumen-dokumen tertulis (Erwiza, 2011: 8).

Keterbatasan sumber tertulis sering sekali membuat sejarawan kesulitan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah. Oleh sebab itu diperlukan alternatif lain untuk melengkapi fakta dan data yang diperlukan sejarawan. Melalui sejarah lisan dapat diperoleh fakta dan data.

Penggalian sumber sejarah melalui wawancara sudah lama dikenal, bahkan Herodotus pada abad ke-5 Sebelum Masehi telah menggunakan saksi-saksi mata dengan menanya silang mereka. Sejarah lisan sebagai teknik dan metode kemudian digunakan oleh penulis-penulis sejarah dari zaman Romawi, zaman pertengahan, dan zaman Modern (Kuntowijoyo, 2003: 23). Pada perkembangannya sejarah lisan mendapat kritikan tajam dari Leopold von Ranke akan tetapi pada abad ke-20 sejarah lisan kembali memperoleh kekuatannya setelah adanya *tape recorder* yang memudahkan pencatatan wawancara.

Di Nusantara para penulis hikayat juga menggunakan metode lisan untuk memperoleh data. Ungkapan kata “sahibul hikayat” atau “menurut yang empunya cerita” di dalam sejarah tradisional memberi petunjuk bahwa bahan yang dikisahkan itu tidak berasal dari penulis sendiri, melainkan dari orang lain dan dalam banyak hal diperoleh secara lisan (A.B Lopian, 1981)

Di Amerika Serikat, pada tahun 1948 sejarah lisan dipelopori Universitas Columbia yang memfokuskan perhatian pada elit, sementara di Inggris pada tahun 1950-1960-an lebih tertarik merekam pengalaman “*ordinary working people*” (Erwiza, 2011: 8). Kemunculan dan perkembangan sejarah lisan yang bervariasi di setiap negara telah melahirkan pendekatan kontemporer yang sangat mempengaruhi historiografi di belahan dunia. Menurut Paul Thompson sejarah lisan telah membawa pergeseran dalam fokus dan membuka penelitian baru bagi sejarawan. Melalui sejarah lisan sejarawan menemukan informasi baru yang tidak ada dalam sumber-sumber tertulis (Thompson, 2020: 25).

Sejarawan di Amerika Serikat yang menggunakan sumber-sumber lisan menemukan bahwa sejarah lisan menjadi alat yang kuat untuk menganalisa dan mengevaluasi sifat dari proses memori sejarah. Misalnya saja bagaimana seseorang mengartikan masa lalunya, bagaimana mereka menghubungkan pengalaman individu dan konteks sosial, bagaimana masa lalu menjadi

bagian dari masa kini, dan bagaimana sejarah lisan menginterpretasikan kehidupan mereka (Erwiza, 2011: 9).

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan untuk membahas dan mengkaji permasalahan dalam artikel ini adalah studi literatur dengan cara mengumpulkan dan mempelajari berbagai buku dan teks yang berkaitan dengan topik tulisan ini. Melalui studi literatur dikaji persoalan yang berkaitan dengan perkembangan sejarah lisan di Indonesia serta penggunaan metode sejarah lisan pada penulisan sejarah.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Perkembangan Sejarah Lisan di Indonesia**

Di Indonesia Sejarah Lisan dikembangkan di bawah koordinasi Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) sejak tahun 1973. Fokus penelitian sejarah lisan saat itu lebih pada kelompok elit, bekas menteri, militer, para pemimpin partai, dan para pemimpin PRRI/Permesta. Kemudian tahun 1980-an fokus penelitian diarahkan pada periode pendudukan Jepang.

Arip Negara Republik Indonesia melaksanakan proyek sejarah lisan di bawah kepemimpinan Soemartini tahun 1971-1991. Proyek tersebut beranggotakan Sartono Kartodirdjo, Taufik Abdullah, Abdurrachman Surjomiharjo, dan AB Lopian (Abdul, 2006: 3). Soemartini dan Harsja Bachtiar melibatkan sejarawan dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia untuk membentuk pusat sejarah lisan. Hasilnya terbentuk 9 kelompok sejarah lisan di Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta, Banjarmasin, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara. Selain itu Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) di Yogyakarta bekerjasama dengan Universitas Gajah Mada dan MSI cabang Sulawesi Selatan membuat kursus sejarah lisan. Semakin meningkatnya minat sejarawan Indonesia kepada penelitian sejarah lisan mendorong ANRI membentuk divisi khusus yang menangani sejarah lisan yaitu Sub Bidang Sejarah Lisan pada tahun 1992.

Menurut Abdul (2006: 5) ANRI berperan sebagai motor penggerak dalam mengembangkan sejarah lisan di Indonesia. Dalam kurun waktu 1973-1979 ANRI menghasilkan 313 rekaman wawancara dengan 121 pengkisah dari 21 kota. Pada periode ini terjadi peningkatan jumlah kaset rekaman wawancara dengan 56 pengkisah. Namun pada tahun 1979 mengalami penurunan, hanya mampu melakukan wawancara kepada 6 pengkisah yang tersimpan dalam 23 kaset rekaman wawancara. Pada kurun waktu 1980-1990 sejarah lisan mengalami peningkatan kembali setelah berhasil mengumpulkan 637 kaset rekaman wawancara. Indonesia mengalami puncak sejarah lisan pada tahun 1982-1983.

Sejarah lisan di Indonesia tumbuh dengan kesadaran untuk menyimpan pengalaman para tokoh yang memiliki peranan besar dalam perjuangan mendirikan dan membangun negara Republik Indonesia. Kesadaran akan perlunya merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan penuturan orang-orang biasa semakin menguat sejak runtuhnya pemerintahan Orde Baru. Diskusi-diskusi tentang pelurusan sejarah Indonesia mulai dilakukan. Buku Tahun Yang Tak Pernah Berakhir yang ditulis John Rossa, Ayu Ratih, dan Hilmar Farid merupakan salah satu buku terbaik yang menggunakan metode sejarah lisan. Buku ini ditulis dengan mewawancarai 260 bekas tahanan politik G30S 1965 (Abdul, 2006:7)

Metode sejarah lisan telah membuka warna baru dalam historiografi di Indonesia. Historiografi orang biasa seperti buruh, tukang becak, dan pembantu mulai ditulis. Sejarah lisan merupakan metode untuk menggali pengalaman orang biasa, mengatasi keterbatasan dokumen-dokumen tertulis yang tidak banyak dan sering tidak terawat.

## **B. Sejarah Lisan Merekonstruksi Peristiwa Sejarah**

Sejarah lisan merupakan salah satu dari sumber sejarah yang dapat digunakan oleh seorang sejarawan atau peneliti lain untuk mengumpulkan sumber sejarah. Sejarah lisan berbeda dengan tradisi lisan. Bila tradisi lisan mempunyai arti ceritera rakyat yang diungkapkan melalui lisan dan dikembangkan secara beruntun melalui lisan. Dalam tradisi lisan seorang pencerita tidak terikat oleh peristiwa sejarah dan tidak bertanggung jawab atas pernyataan yang diceritakan (Adaby,

1997: 1). Sejarah lisan sama barunya dengan *tape recorder* dan sejarah lisan memiliki implikasi radikal di masa depan. Namun bukan berarti bahwa sejarah lisan tidak memiliki masa lampau. Sejarah lisan setua sejarah itu sendiri, sejarah lisan adalah jenis pertama sejarah (Paul, 2020: 25).

Sejarah lisan merupakan salah satu teknik atau metode dalam pengumpulan data sejarah yang bersumber pada informasi lisan bukan sumber tertulis. Pada saat ini sumber sejarah tidak hanya terfokus pada sumber tertulis. Informasi sejarah dapat ditemukan pada foto, film, peninggalan budaya materi (*materi culture*) dapat dijadikan sumber informasi yang dapat melengkapi gambaran masa lalu yang lebih komprehensif. Foto dan film juga membantu menggali sejarah lisan lebih kaya karena dapat membangkitkan memori individu, keluarga maupun komunitas, tempat, peristiwa, dan sebagainya (Erwan, 2011: 13).

Sejarah lisan adalah sejarah yang dibangun di sekitar manusia. Sejarah lisan memberikan ruh kehidupan ke dalam sejarah sendiri dan memperluas muatannya. Sehingga memberikan peluang munculnya sosok-sosok pahlawan tidak saja dari kalangan pemimpin tapi juga dari rakyat biasa yang tidak dikenal (Nuraedah, 2017: 23). Perkembangan teknologi telah memungkinkan orang merekam sejarah dari komunitas dan kelompok sosial manapun. Melalui sejarah lisan kehidupan tukang becak, pembantu rumah tangga, tauke, buruh, dan sebagainya dapat direkam. Bagaimana pembantu atau tukang becak direkrut, diatur ke dalam sebuah organisasi kerja, dan bagaimana pula disiplin kerja mereka, hubungan antara penarik dan pemilik becak, antara pembantu dengan majikan atau di kalangan pembantu atau penarik becak sendiri. Bagaimana pandangan tukang becak terhadap tauke atau sebaliknya, dan bagaimana pula pandangan mereka terhadap dirinya sendiri. Sejarawan bisa mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih detil mengenai pengalaman, sikap dan pandangan kelompok kelas bawah ini. Interaksi tatap muka memungkinkan untuk sejarawan lebih selektif dalam pengumpulan sumber-sumber informasi.

Ada tiga manfaat sejarah lisan dalam historiografi. Pertama, sifatnya yang kontemporer sejarah lisan memberikan kemungkinan yang hampir-hampir tidak terbatas untuk menggali sejarah dari pelaku-pelakunya. Kedua sejarah lisan dapat mencapai pelaku-pelaku sejarah yang tidak disebutkan dalam dokumen. Ketiga, sejarah lisan memungkinkan perluasan permasalahan sejarah

karena sejarah tidak lagi dibatasi dokumen tertulis (Kuntowijoyo, 2003:29). Sejarah lisan dapat menembus pelaku-pelaku dan saksi sejarah yang memiliki peranan terkecil.

Secara garis besar data lisan dapat dipisahkan menjadi tiga bentuk, yaitu kisah yang dialami, kisah yang disaksikan, dan kisah yang diketahui. Ketiga bentuk kisah ini dapat berasal dari satu pengkisah, oleh sebab itu peneliti sejarah lisan harus melakukan penyeleksian kisah tersebut sebelum merangkainya menjadi sebuah kisah yang utuh terhadap satu tema penelitian (Abdul 2006: 14).

Ada dua hal yang perlu dipertimbangkan sejawaran dalam menggunakan sejarah lisan. Pertama adalah sikap kritis, sejarawan harus kritis menggunakan sumber-sumber lisan, mengecek kebenaran sumber-sumber informasi yang diterima dengan sumber-sumber lain termasuk informan lain. Sejarawan juga perlu tahu latar belakang pengkisah, fungsinya atau tempatnya dalam sebuah keluarga, komunitas, kelompok etnik, agama, laki-laki perempuan, status di tempat kerja, organisasi sosial, politik, pemerintahan dan seterusnya, karena reproduksi memori yang disampaikan tidak bisa lepas dari latarbelakangnya (Erwan, 2011: 10). Dengan memperhatikan hal-hal tersebut membantu sejarawan mendapatkan data dan fakta yang sesuai konteks.

Memori yang dituangkan ke dalam rekaman adalah sebuah proses yang kompleks dan selektif. Memori bukanlah sebuah proses tindakan mental yang sederhana, kata-kata yang digunakan untuk menguraikan tindakan (mengakui, mengingat, mengucapkan kembali dan menjelaskan ) memperlihatkan bahwa memori dapat memasukkan apa saja mulai dari yang bersifat pribadi sampai ke yang bersifat publik. Memori yang selektif dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang tidak dikatakan, apa yang senang diungkapkan dan apa yang tidak senang diungkapkan atau disembunyikan, apa yang bisa diungkapkan hari ini dan apa yang bisa diungkapkan pada hari lain. Penyeleksian seorang pengkisah dalam mengungkapkan memorinya juga memiliki banyak alasan. Hal ini akan dijumpai oleh sejarawan selama wawancara berlangsung, oleh sebab itu sejarawan haruslah kritis menghadapinya. Misalnya tanda-tanda senang atau tidak senang biasanya diperlihatkan dengan bahasa tubuh, dengan berbagai gerakan

atau mimik dan tanda lain. Oleh sebab itu rekaman video yang berlangsung selama wawancara amat membantu memperlihatkan suasana saat wawancara berlangsung.

Permasalahan keterbatasan sejarah lisan sebagai sumber lisan sebagai sumber lisan baru muncul ke permukaan manakala dihadapkan pada pilihan peristiwa terpilih yang akan direkonstruksi. Semakin besar dan luas daya jangkau dan daya pengaruh suatu peristiwa maka akan semakin banyak pula pemilik sejarah lisan yang bisa dijadikan pengkisah. Sebaliknya semakin kecil dan sempit daya jangkau serta daya pengaruh suatu peristiwa bisa jadi akan semakin terbatas pula pemilik sejarah lisan yang bisa dijadikan pengkisah. Permasalahan lain adalah masalah pendekatan. Informasi rinci yang diperoleh sejarawan bisa jadi merupakan kelemahan dan kekuatan. Kekuatannya terletak pada informasi yang disampaikan penyaksi secara detil. Kelemahannya bahwa sejarawan akan terpukul pada pengalaman individu yang detil akan tetapi lupa pada konteks. Kondisi ini diibaratkan seperti mengetahui dengan rinci pohon-pohon dengan ranting, daun, bunga, buah, dan seterusnya akan tetapi lupa di hutan mana pohon itu tumbuh, berkembang, dan mati. Oleh sebab itu interelasi dan interkoneksi antara objek, orang yang diwawancarai, dengan konteks sosial-politik dan ekonomi yang lebih luas, baik dalam skop keluarga, tetangga, komunitas, lokal dan nasional sepatutnya diperhatikan.

Sumber lisan bersifat tidak tetap yang mengakibatkan adanya penambahan atau pengurangan informasi sehingga mempersulit kerja sejarawan. Hal inilah yang kemudian menimbulkan kepercayaan besar terhadap sumber tertulis. Sejarah lisan sangat penting bagi historiografi Indonesia karena sejarah lisan membuka peluang bagi sejarawan untuk mengalihkan perhatiannya dari negara dan menyoroiti pengalaman-pengalaman pribadi yang berada di luar kerangka kaku yang ditetapkan lembaga-lembaga negara (Henk Schulte-Nordholt, 2004:18)

Sebelum melakukan sejarah lisan seorang sejarawan terlebih dahulu membaca berbagai literatur agar dapat membuat kerangka permasalahan yang akan dikerjakan. Kemudian membuat kendali wawancara untuk sejarawan ataupun pencerita ini bertujuan agar hasil sejarah lisan sesuai dengan konteks permasalahan. Kedua mempersiapkan alat yang digunakan untuk wawancara

seperti tape recorder atau alat rekam lain, kaset, alat tulis, dan kamera. Sejarawan juga perlu mengetahui latar belakang kehidupan si pencerita sebelum melakukan wawancara.

### **C. Wawancara Sejarah Lisan**

Willa K Baum menyatakan sejarah lisan merupakan usaha merekam kenangan yang dapat disampaikan oleh pembicara sebagai pengetahuan tangan pertama (Agus Santoso:). Sehingga diperlukan kesungguhan dari seorang sejarawan dalam melakukan wawancara sehingga diperoleh data sejarah. Wawancara sejarah lisan tidak sama dengan dialog meskipun dalam proses wawancara pasti ada dialog. Seorang pewawancara bertanya singkat mungkin kepada pengisah dan diharapkan pengisah akan menjawab secara detail dan terperinci, sedangkan dialog terkadang bersahutan antara penanya dan penjawab. Oleh sebab itu perlu dibedakan antara wawancara sejarah lisan dengan dialog, jurnalistik, folklore, gosip, atau rumor.

Hasil wawancara sejarah lisan diharapkan dapat dipergunakan oleh pada masa yang akan datang oleh para peneliti. Oleh karena itu, ruang lingkup wawancara sejarah lisan harus lebih luas daripada yang dibutuhkan untuk pemakaian langsung. Sebaliknya, jurnalistik akan dipakai pada saat ini dan jawaban yang disampaikan oleh narasumber penuh dengan analisis dan pengamatan, sedangkan sejarah lisan bercerita apa adanya sesuai dengan peristiwa yang pernah dialaminya pada masa lampau (Agus Santoso):

Saat melakukan wawancara sejarawan juga haruslah memperhatikan bahasa tubuh, pengungkapan senang atau tidak senang, gerakan atau mimik wajah dan tanda-tanda lainnya yang diperlihatkan si penyaksi peristiwa sejarah. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sejarawan dalam melakukan wawancara yaitu:

1. Memilih pengkisah yang menjadi saksi langsung atau memiliki keterkaitan langsung dengan peristiwa sejarah
2. Mempersiapkan alat perangkat wawancara seperti tape recorder dan perangkat lainnya
3. Sejarawan perlu mengetahui latar belakang kehidupan si pengkisah sehingga dapat menciptakan suasana yang mencair saat melakukan wawancara
4. Sejarawan bersikap mendengarkan saat si pengkisah menceritakan memorinya tanpa menyela ataupun membantah
5. Sejarawan perlu mempersiapkan catatan tentang nama-nama tokoh, tempat, dan tanggal yang disebutkan pengkisah. Hal ini untuk memudahkan sejarawan saat membuat indeks wawancara.

Sejarah lisan bersumber pada lisan bukan pada sumber tertulis. Segala sesuatu yang disampaikan oleh penyaksi menjadi data yang dibutuhkan sejarawan. Masing-masing pelaku dalam sebuah peristiwa sejarah memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga penyampaian

informasinya juga berbeda-beda walaupun esensinya sama. Ingatan yang disampaikan oleh pelaku memiliki kredibilitas yang berbeda karena masing-masing pelaku mempunyai daya tampung ingatan yang berbeda-beda pula. Hanya saja perlu Anda ketahui bahwa kedekatan dan keunikan antara pelaku dan pewawancara dapat berlangsung karena adanya kegiatan wawancara itu.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Sejarah lisan merupakan sebuah metode untuk menggali pengalaman orang biasa dan mengatasi keterbatasan dokumen-dokumen tertulis. Keterbatasan sumber tertulis sering sekali membuat kesulitan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah. Melalui sejarah lisan dapat diperoleh fakta dan data. Metode sejarah lisan telah membuka warna baru dalam historiografi di Indonesia. Historiografi orang biasa seperti buruh, tukang becak, dan pembantu mulai ditulis. Sejarah lisan memberikan ruh kehidupan ke dalam sejarah sendiri dan memperluas muatannya. Sehingga memberikan peluang munculnya sosok-sosok pahlawan tidak saja dari kalangan pemimpin tapi juga dari rakyat biasa yang tidak dikenal

Ada tiga manfaat sejarah lisan dalam historiografi. Pertama, sifatnya yang kontemporer sejarah lisan memberikan kemungkinan yang hampir-hampir tidak terbatas untuk menggali sejarah dari pelaku-pelakunya. Kedua sejarah lisan dapat mencapai pelaku-pelaku sejarah yang tidak disebutkan dalam dokumen. Ketiga, sejarah lisan memungkinkan perluasan permasalahan sejarah karena sejarah tidak lagi dibatasi dokumen tertulis.

Penulisan historiografi dengan menggunakan sejarah lisan perlu semakin ditingkatkan khususnya untuk merekonstruksi sejarah lokal. Sehingga keterbatasan sumber tertulis tidak menjadi alasan bagi sejarawan untuk tidak menulis sejarah lokal. Akan tetapi historiografi dengan metode sejarah lisan haruslah tetap dilakukan kritik sumber sehingga didapatkan data sejarah yang diperlukan.

## **REFERENSI**

A.B. Lopian, “Metode Sejarah Lisan (*Oral History*) dalam Rangka Penulisan dan Inventarisasi Biografi Tokoh-Tokoh Nasional”. (Jakarta: Proyek ISDN, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981).

- Adam, Ismail, Sejarah Lisan dan Pengenalan Awal Bagi Pewawancara. *Jurnal Adabiyah* Vol XI Nomor 2/2011
- Erwiza, Emran, Penggunaan Sejarah Lisan Dalam Historiografi Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Volume 1 No 13. 2011.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana.
- Nordholt, Henk Schulte. 2004. *De-colonizing Historiography*, Centre for East and South-East Asian Studies, Lund University , Working Paper no. 6.
- Nuraedah, Tantangan dan Peluang Pembelajaran Sejarah Lisan Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah di FKIP Universitas Tadulako. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 23-26. DOI: <https://doi.org/10.17509/historia.v1i1.7005>
- Santoso, Agus. *Arsip Sejarah Lisan*. Universitas Terbuka. Tangerang Selatan (diunduh tanggal 20 Mei 2023)
- Thompson, Paul. *Suara dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*. 2012. Yogyakarta: Ombak.
- Syukur, Abdul. *Sejarah Lisan Orang Biasa: Sebuah Pengalaman Penelitian*. Makalah Untuk Konferensi Nasional Sejarah VIII Pada Tanggal 14-17 November 2006 di Hotel Millenium Jakarta